



PSIKOLOGI PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI

Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia

Universitas Yudharta Pasuruan

kalya.zahra@yudharta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya kontribusi psikologi pendidikan dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi emosional, sosial, dan motivasional peserta didik. Tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan hakikat filsafat ilmu psikologi pendidikan, menelusuri sejarah dan perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia, serta menganalisis arah perkembangan di masa depan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dari 20 referensi akademik, mencakup buku teks, jurnal ilmiah internasional dan nasional, serta laporan lembaga internasional. Referensi tersebut meliputi pemikiran Hanurawan & Suhariadi (2022), Santrock (2019), Vygotsky (1978), Bandura (1997), Piaget (1952), Hattie (2009), Darling-Hammond dkk. (2020), dan sumber-sumber relevan lainnya, yang membahas aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari psikologi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir kritis dan mendalam terhadap praktik psikologi pendidikan, khususnya dalam konteks lokal Indonesia yang kaya akan kompleksitas budaya dan sosial. Sejarah mencatat perkembangan signifikan pasca-kemerdekaan Indonesia, ditandai dengan pengaruh teori-teori psikologi Barat dan pertumbuhan institusi pendidikan tinggi. Di masa kini, fokus psikologi pendidikan bergeser ke arah pendidikan inklusif, pembelajaran berbasis kompetensi, pemanfaatan teknologi digital, serta penekanan pada pendidikan karakter dan sosial-emosional. Ke depan, perkembangan psikologi pendidikan diprediksi akan semakin terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional dan ditopang oleh pendekatan berbasis bukti, dengan tantangan utama pada pelatihan guru dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Dengan landasan filsafat ilmu yang kuat, psikologi pendidikan dapat berkembang sebagai ilmu yang responsif terhadap dinamika kebutuhan pendidikan nasional.

Kata Kunci: psikologi pendidikan, filsafat ilmu, ontologi, epistemologi, aksiologi, Indonesia

Abstract

This study departs from an awareness of the critical role of educational psychology in developing human resource quality through education that encompasses not only cognitive aspects but also the emotional, social, and motivational dimensions of learners. The purpose of this study is to explain the philosophical foundations of educational psychology as a discipline, trace the history and development of educational psychology in Indonesia, and analyze its future directions. A systematic literature review method was employed, drawing on 20 academic references, including textbooks, international and national peer-reviewed journals, and reports from international organizations. Key references include Hanurawan & Suhariadi (2022), Santrock (2019), Vygotsky (1978), Bandura (1997), Piaget (1952), Hattie (2009), Darling-Hammond et al. (2020), and other relevant sources addressing the ontological, epistemological, and axiological dimensions of educational psychology. The findings indicate that the philosophy of science provides a critical and comprehensive framework for educational psychology practice, particularly within Indonesia's rich socio-cultural context. Historical records document significant developments following Indonesian independence in 1945, marked by the influence of Western psychological theories and the growth of higher education institutions. At present, educational psychology is increasingly oriented toward inclusive education, competency-based learning, the utilization of digital technology, and an emphasis on character and social-emotional education. Looking ahead, educational psychology in Indonesia is projected to become more integrated with national education policy, underpinned by evidence-based approaches, with key challenges in teacher training and adaptation to technological advancements. Grounded in a strong philosophical foundation, educational psychology has the potential to develop as a discipline that is responsive to the evolving needs of national education.

Keywords: educational psychology, philosophy of science, ontology, epistemology, axiology, Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap aspek-aspek psikologis individu sangatlah penting, karena proses belajar tidak hanya melibatkan faktor kognitif, tetapi juga faktor emosional, sosial, dan motivasional. Pendidikan adalah hak asasi manusia, pendorong Pembangunan, dan salah satu poin terkuat untuk mengurangi kemiskinan, Meningkatkan kesehatan, kesetaraan gender, perdamaian, dan stabilitas

(World Bank, 2024). Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO, 2021) juga menegaskan bahwa masa depan pendidikan harus dibangun di atas kontrak sosial baru yang mengutamakan hak belajar setiap individu sepanjang hayat.

Psikologi pendidikan, sebagai cabang ilmu yang mengkaji penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam konteks pendidikan, berperan penting dalam memahami bagaimana siswa belajar dan berkembang. Santrock (2019) menegaskan bahwa psikologi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang bersifat multidimensional, mencakup aspek perkembangan, pembelajaran, motivasi, pengajaran, dan asesmen. Di Indonesia, perkembangan psikologi pendidikan mengalami perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, politik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kualitas pendidikan, psikologi pendidikan menjadi salah satu bidang yang sangat diperhatikan. Peran psikologi dalam pendidikan Indonesia tidak hanya terbatas pada penerapan teori-teori psikologi untuk meningkatkan proses belajar mengajar, tetapi juga dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, seperti masalah kesehatan mental, kebutuhan pendidikan inklusif, serta pengembangan karakter dan kecerdasan sosial emosional. Dalam hal ini, filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan dasar pemikiran yang mendalam mengenai pendekatan-pendekatan dalam psikologi pendidikan, serta bagaimana penerapan prinsip-prinsip psikologis dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia.

Filsafat ilmu psikologi pendidikan memberikan wawasan yang mendalam tentang landasan teori dan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam pendekatan psikologis di dunia pendidikan. Dalam perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia, filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka pemikiran yang mengarahkan arah perkembangan psikologi pendidikan di tanah air. Pemahaman tentang filsafat ilmu akan membuka cakrawala tentang bagaimana ilmu psikologi pendidikan berkembang, tantangan-tantangan yang dihadapi, serta bagaimana ilmu ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks di Indonesia.

Perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah pendidikan, perkembangan teori psikologi, serta kebijakan pendidikan nasional. Namun, penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan masih sering dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang terkait dengan sumber daya manusia (tenaga pendidik dan psikolog), kebijakan pendidikan, maupun budaya masyarakat yang cenderung kurang memberikan perhatian terhadap aspek psikologis dalam pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan mendalami perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia melalui pendekatan filsafat ilmu, guna

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar-dasar filosofis, teori-teori yang berkembang, serta implikasi praktisnya dalam dunia pendidikan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review). Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi isu penting dalam pendidikan Indonesia, yaitu relevansi dan kontribusi filsafat ilmu terhadap perkembangan psikologi pendidikan. Rumusan masalah difokuskan pada bagaimana filsafat ilmu dapat memberikan dasar teoritis, sejarah perkembangan, dan arah masa depan psikologi pendidikan. Tujuan penelitian dijelaskan dengan jelas, yaitu: (a) menjelaskan pengertian filsafat ilmu psikologi pendidikan, (b) menguraikan sejarah perkembangannya di Indonesia, dan (c) menganalisis proyeksi perkembangan masa depan psikologi pendidikan berdasarkan pendekatan filosofis.

Penelitian ini menggunakan total 25 referensi yang berfungsi sebagai sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari 10 referensi berupa buku teks akademik dan karya orisinal tokoh psikologi pendidikan, antara lain: Hanurawan & Suhariadi (2022), Santrock (2019), Vygotsky (1978), Bandura (1997), Piaget (1952), Gardner (1983), Bloom (1956), Hattie (2009), Suryabrata (2011), dan Winkel (2004). Sumber data sekunder terdiri dari 15 referensi berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional serta laporan lembaga internasional, antara lain: Magpiroh & Mudzafar (2023), McInerney (2005), Petrychenko dkk. (2023), Zimmerman (2000), Ryan & Deci (2000), Darling-Hammond dkk. (2020), Zins dkk. (2004), CASEL (2020), UNESCO (2021), World Bank (2024), Purwanto (2014), Susanto (2018), Mulyasa (2014), Wiyani (2014), dan Yusuf (2016).

Semua referensi dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik dan validitas akademiknya. Proses seleksi literatur menggunakan kriteria inklusi: (1) relevan dengan topik psikologi pendidikan dan filsafat ilmu, (2) diterbitkan oleh penerbit akademik yang bereputasi atau jurnal terindeks, (3) dapat diakses secara penuh atau melalui institusi akademik. Literatur yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif berdasarkan tiga pendekatan dalam filsafat ilmu: ontologi (hakikat objek kajian psikologi pendidikan), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan tujuan penerapannya dalam konteks pendidikan Indonesia). Hasil analisis kemudian disintesis untuk menggambarkan kronologi perkembangan psikologi pendidikan, pengaruh sosial-budaya, tantangan masa kini, serta potensi integrasi teknologi dan pendidikan karakter dalam kerangka filsafat ilmu.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Filsafat Ilmu Psikologi Pendidikan

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji dasar-dasar, metode, dan tujuan dari ilmu pengetahuan. Dalam konteks psikologi pendidikan, filsafat ilmu menjadi landasan berpikir yang menentukan bagaimana ilmu psikologi diterapkan dalam dunia pendidikan. Filsafat ilmu juga mengarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana teori-teori psikologi dikembangkan, diuji, dan diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

Hanurawan & Suhariadi (2022) menyimpulkan jika filsafat ilmu adalah bidang filsafat yang mempelajari hakikat ilmu secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang berhubungan dengan dasar-dasar yang ada dalam ilmu, metode untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, dan implikasi ilmu bagi kehidupan manusia. Secara singkat, filsafat ilmu sebagai cabang filsafat, khususnya epistemologi, yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan ilmu. Selanjutnya, dapat dibuat aplikasi pengertian filsafat ilmu ke dalam bidang filsafat ilmu psikologi. Filsafat ilmu psikologi adalah filsafat, khususnya adalah cabang dari filsafat pengetahuan (epistemologi), yang secara mendalam, spekulatif, dan komprehensif mempelajari tentang hakikat ilmu psikologi.

Banyak filsuf yang memberikan penekanan filsafat ilmu sebagai bagian dari epistemologi atau filsafat pengetahuan karena filsafat ilmu banyak melakukan kajian tentang salah satu jenis pengetahuan. Pengetahuan yang dikaji dalam filsafat ilmu adalah pengetahuan keilmuan atau pengetahuan ilmiah.

Filsafat ilmu psikologi pendidikan merujuk pada kajian mendalam tentang asal-usul, prinsip, metode, dan tujuan dari psikologi pendidikan itu sendiri. Filsafat ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai apa yang menjadi objek kajian psikologi pendidikan, bagaimana cara pengetahuan psikologi pendidikan diperoleh, serta bagaimana ilmu ini seharusnya diterapkan dalam konteks pendidikan. Dalam filsafat ilmu, ada dua hal yang menjadi perhatian utama: ontologi (apa yang ada dalam psikologi pendidikan) dan epistemologi (bagaimana kita mengetahui tentang psikologi pendidikan).

Ontologi psikologi pendidikan, berfokus pada sifat dasar manusia dalam konteks pendidikan, seperti bagaimana individu berkembang, belajar, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Teori perkembangan kognitif Piaget (1952) menegaskan bahwa individu membangun pengetahuan melalui proses adaptasi aktif terhadap lingkungan, melalui asimilasi dan akomodasi. Pandangan ini memberikan dasar ontologis bahwa peserta didik adalah subjek aktif, bukan objek pasif dalam proses pendidikan.

Epistemologi psikologi pendidikan menganalisis cara-cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan psikologis yang valid dan dapat

dipertanggungjawabkan dalam pendidikan, termasuk teori-teori psikologi yang digunakan untuk memahami proses belajar. Dalam perspektif sosio-kultural, Vygotsky (1978) menekankan bahwa pengetahuan tidak berkembang secara individual semata, melainkan melalui interaksi sosial dan budaya, yang dikenal dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Epistemologi ini membawa implikasi bahwa proses pembelajaran harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta didik.

Dari dimensi aksiologi, psikologi pendidikan tidak hanya mengkaji apa yang ada dan bagaimana cara mengetahuinya, tetapi juga untuk tujuan apa pengetahuan itu digunakan. Bandura (1997) melalui teori self-efficacy menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sangat berpengaruh terhadap motivasi, perilaku, dan hasil belajar. Ini berarti psikologi pendidikan secara aksiologis bertujuan untuk meningkatkan keyakinan diri dan kapasitas peserta didik secara holistik.

Di Indonesia, filsafat ilmu psikologi pendidikan berperan dalam membangun pemikiran yang dapat menjelaskan bagaimana hubungan antara teori psikologi dengan praktik pendidikan. Dalam hal ini, filsafat ilmu memberi panduan dalam menilai dan memilih pendekatan psikologi pendidikan yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Pemahaman terhadap filsafat ilmu akan membuka wawasan mengenai perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia, serta tantangan dan arah tujuannya di masa depan (Suryabrata, 2011).

2. Psikologi Pendidikan di Indonesia

Menurut Santrock (2019), psikologi pendidikan memiliki sejarah yang panjang dan berasal dari beberapa disiplin ilmu yang berbeda, seperti filsafat, biologi, psikologi, dan sosiologi. Perkembangan awal psikologi pendidikan dapat ditelusuri dari gagasan para filsuf Yunani Kuno, Plato dan Aristoteles, yang memperkenalkan konsep dasar mengenai metode belajar dan mengajar. Di abad ke-17 dan ke-18, filsuf Prancis, Jean-Jacques Rousseau dan John Locke, memberikan sumbangan dalam pembentukan teori mengenai pertumbuhan dan pendidikan anak. Pada akhir abad ke-19, psikologi mulai berfungsi sebagai disiplin ilmu yang mandiri.

Dalam psikologi pendidikan, John Dewey memiliki peran signifikan. Dewey merumuskan gagasan mengenai *experiential learning* dan memperkenalkan konsep pendidikan progresif. Di abad 20, perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial budaya, sudah mempengaruhi perkembangan psikologi pendidikan. Banyak teori serta pendekatan baru pada psikologi pendidikan, seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, konstruktivisme, dan sosial-kognitif.

Perkembangan psikologi pendidikan mulai terlihat di akhir abad ke-19 dengan adanya penelitian ilmiah pada bidang psikologi pendidikan. Kontribusi Bloom (1956) melalui taksonomi tujuan pendidikan menjadi salah satu

tonggak penting dalam epistemologi psikologi pendidikan, karena memberikan kerangka sistematis untuk memahami dan mengukur capaian belajar. Selanjutnya, psikologi pendidikan semakin naik ke permukaan sesudah ada penelitian yang dilakukan oleh Alfred Binet serta Theodore Simon untuk mengetahui prestasi belajar para peserta didik melalui pendekatan psikologi. Gardner (1983) kemudian memperluas pemahaman tentang kecerdasan manusia melalui teori Multiple Intelligences, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik dan beragam, melampaui batas ukuran IQ konvensional.

Perkembangan psikologi pendidikan di dunia mengalami perjalanan panjang dan beragam, begitu juga di Indonesia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, psikologi pendidikan di Indonesia juga semakin meluas dan terintegrasi dengan praktik pendidikan di berbagai jenjang, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Psikologi pendidikan di Indonesia mulai berkembang pada abad ke-20, dengan pengaruh utama datang dari negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat dan Eropa. Sejak masa penjajahan Belanda, pendidikan di Indonesia sudah mulai memasukkan beberapa elemen psikologi dalam kurikulumnya, meskipun masih terbatas. Namun, perkembangan yang signifikan baru terjadi setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945.

- a. Masa Awal (1945-1970-an): Pada masa ini, pendidikan psikologi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh teori-teori psikologi Barat, seperti behaviorisme dan psikologi perkembangan. Beberapa universitas mulai membuka program studi psikologi, dan psikologi pendidikan mulai diperkenalkan sebagai bagian dari kajian pendidikan. Tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara yang meletakkan dasar filosofis pendidikan nasional menjadi inspirasi bagi pengembangan psikologi pendidikan yang berciri khas budaya lokal.
- b. Masa Pertengahan (1980-an-1990-an): Pada periode ini, psikologi pendidikan mulai mendapatkan perhatian lebih besar. Universitas-universitas seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), dan Universitas Airlangga (Unair) mulai mengembangkan program psikologi pendidikan secara lebih sistematis. Teori-teori psikologi kognitif dan humanistik mulai banyak diterapkan dalam pendidikan. Winkel (2004) menekankan bahwa pada periode ini psikologi pendidikan di Indonesia mulai menaruh perhatian serius pada proses motivasi belajar dan dinamika interaksi dalam kelas.
- c. Masa Modern (2000-an-sekarang): Pada era ini, psikologi pendidikan di Indonesia semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesejahteraan psikologis siswa, serta meningkatnya kompleksitas masalah pendidikan yang dihadapi oleh bangsa ini. Psikologi pendidikan kini tidak hanya berfokus pada teori-teori perkembangan dan pembelajaran, tetapi juga mencakup bidang-bidang

seperti pendidikan inklusif, psikologi sosial dalam pendidikan, serta kecerdasan emosional dan sosial. Hattie (2009) dalam meta-analisis besarnya terhadap lebih dari 800 penelitian menemukan bahwa faktor guru, umpan balik, dan keterlibatan siswa secara aktif merupakan prediktor terkuat dari keberhasilan belajar, sebuah temuan yang sangat relevan bagi pengembangan psikologi pendidikan di Indonesia.

3. Perkembangan Psikologi Pendidikan di Masa Depan

Pendidikan adalah proses interaksi dan komunikasi diantara semua peserta didik. Saat ini, dalam situasi modern, kerja sama antara guru dan siswa tentu sangat dibutuhkan. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber pengetahuan tetapi menjadi mitra dan penolong bagi siswa. Oleh karena itu dibutuhkan adanya komunikasi antara siswa dan guru yang baik, tanpa paksaan (Petrychenko dkk., 2023).

Perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia diprediksi akan semakin pesat dengan kemajuan teknologi dan semakin terintegrasinya aspek psikologi dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan. Ryan & Deci (2000) melalui teori self-determination menegaskan bahwa motivasi instrinsik, yang ditopang oleh kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, merupakan fondasi psikologis yang harus diperkuat dalam sistem pendidikan masa depan. Ke depan, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Integrasi Teknologi dalam Psikologi Pendidikan. Saat ini dunia digital dan internet telah merevolusi apa yang kita pelajari dan bagaimana kita belajar (McInerney, 2005). Penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan membuka peluang baru bagi penerapan psikologi pendidikan. Misalnya, pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis psikologi atau penggunaan alat ukur psikologi berbasis digital yang dapat diakses oleh siswa dan guru. Susanto (2018) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam psikologi pendidikan harus dilakukan secara bijak, dengan tetap mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis dan kebutuhan emosional peserta didik.
- b. Pengembangan Pendidikan Inklusif dan Berbasis Kebutuhan Siswa. Fokus pada pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa akan semakin diperkuat, dengan dukungan dari psikologi pendidikan yang lebih komprehensif. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Ini termasuk upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, baik dalam hal kemampuan, latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi. UNESCO (2021) menggarisbawahi bahwa inklusivitas dalam pendidikan harus dipahami secara luas, bukan hanya sebagai upaya mengakomodasi disabilitas, tetapi sebagai prinsip mendasar yang mengakui keberagaman sebagai kekuatan.
- c. Peningkatan Pelatihan untuk Tenaga Pendidik. Diperlukan pelatihan yang

lebih banyak bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang psikologi pendidikan, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menghadapi beragam karakter dan kebutuhan siswa. Yusuf (2016) menyebutkan bahwa kompetensi psikologis guru—yang mencakup pemahaman terhadap perkembangan peserta didik, manajemen kelas, dan komunikasi empatik, merupakan faktor penentu kualitas proses pendidikan.

- d. Pendidikan Sosial-Emosional (SEL). Topik ini semakin mendapat perhatian karena pengakuan bahwa kecerdasan sosial dan emosional—seperti empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan hubungan interpersonal, sangat penting untuk perkembangan siswa (Zins dkk., 2004). CASEL (2020) mendefinisikan SEL sebagai proses melalui mana semua individu memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi, mencapai tujuan pribadi dan kolektif, serta membangun hubungan yang suportif. Pendidikan sosial-emosional berfokus pada membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.
- e. Pendidikan Berbasis Bukti (*Evidence-Based Education*). Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada peningkatan fokus pada penggunaan pendekatan berbasis bukti yang mengacu pada penelitian dan data dalam merancang kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran. Hattie (2009) melalui studi *Visible Learning*-nya memberikan landasan empiris yang kuat bahwa kebijakan pendidikan yang efektif harus didasarkan pada bukti penelitian yang sah. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa metode dan kebijakan pendidikan yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam memahami perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia. Dengan landasan filosofis yang kuat, psikologi pendidikan di Indonesia dapat berkembang lebih jauh, mengatasi tantangan yang ada, dan menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, berbasis pada kebutuhan siswa, serta lebih holistik dalam mendukung perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral siswa.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Filsafat ilmu adalah bidang filsafat yang mempelajari hakikat ilmu secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang berhubungan dengan dasar-dasar yang ada dalam ilmu, metode untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, dan implikasi ilmu bagi kehidupan manusia. Secara singkat, filsafat ilmu sebagai cabang filsafat,

khususnya epistemologi, yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan ilmu. Filsafat ilmu psikologi pendidikan merujuk pada kajian mendalam tentang asal-usul, prinsip, metode, dan tujuan dari psikologi pendidikan itu sendiri. Teori-teori besar seperti konstruktivisme Piaget, sosio-kultural Vygotsky, teori self-efficacy Bandura, dan Multiple Intelligences Gardner memberikan kerangka ontologis dan epistemologis yang kaya bagi psikologi pendidikan.

2. Psikologi pendidikan di Indonesia mulai berkembang pada abad ke-20, dengan pengaruh utama datang dari negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat dan Eropa. Sejak masa penjajahan Belanda, pendidikan di Indonesia sudah mulai memasukkan beberapa elemen psikologi dalam kurikulumnya, meskipun masih terbatas. Perkembangan yang signifikan baru terjadi setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, ditandai dengan pembukaan program studi psikologi di perguruan tinggi-perguruan tinggi utama dan penerapan teori-teori psikologi Barat yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal.
3. Perkembangan psikologi pendidikan di Indonesia di masa depan diprediksi akan semakin pesat dengan kemajuan teknologi dan semakin terintegrasinya aspek psikologi dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan. Ke depan, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: integrasi teknologi dalam psikologi pendidikan; pengembangan pendidikan inklusif dan berbasis kebutuhan siswa; peningkatan pelatihan untuk tenaga pendidik; pendidikan sosial-emosional (SEL); dan pendidikan berbasis bukti (Evidence-Based Education).
4. Kajian literatur ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis bukti (evidence-based approach) sebagaimana ditunjukkan oleh Hattie (2009), bersama dengan penguatan kompetensi sosial-emosional melalui kerangka CASEL (2020), dan perhatian terhadap motivasi intrinsik melalui teori self-determination Ryan & Deci (2000), merupakan tiga pilar utama pengembangan psikologi pendidikan yang relevan untuk konteks Indonesia masa kini dan masa depan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran strategis direkomendasikan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan Indonesia:

1. Bagi Peneliti dan Akademisi: Perlu dilakukan lebih banyak penelitian empiris berbasis konteks lokal Indonesia yang mengintegrasikan teori-teori psikologi pendidikan Barat dengan kearifan budaya Nusantara. Pengembangan instrumen pengukuran psikologi yang terstandarisasi dan valid untuk konteks Indonesia juga mendesak untuk dilakukan, mengingat saat ini masih banyak alat ukur yang diadaptasi langsung dari Barat tanpa validasi kontekstual yang memadai.
2. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi: Program studi psikologi dan kependidikan perlu memperkuat mata kuliah filsafat ilmu sebagai fondasi

berpikir ilmiah mahasiswa. Integrasi kurikulum antara psikologi pendidikan, ilmu pendidikan, dan teknologi pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis agar lulusan siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives, Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- CASEL. (2020). *CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hanura
- wan, F., & Suhariadi, F. (2022). *Filsafat ilmu psikologi*. Remaja Rosdakarya.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi pendidikan: Teori, perkembangan, konsep, dan penerapannya dalam konteks pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Seroja, 3*(1), 1–15.
- McInerney, D. M. (2005). Educational psychology – Theory, research, and teaching: A 25-year retrospective. *Educational Psychology, 25*(6), 585–599. <https://doi.org/10.1080/01443410500344670>
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Petrychenko, O., Petrichenko, I., Burmaka, I., & Vynohradova, A. (2023). Changes in modern university: Challenges of today and development trends. *Transport*

- Systems and Technologies*, 41, 74–83. <https://doi.org/10.32703/2617-9059-2023-41-6>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.
- Wiyani, N. A. (2014). *Pendidikan karakter berbasis total quality management*. Ar-Ruzz Media.
- World Bank. (2024). *Education overview*. The World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/topic/education/overview>.